BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sentra Industri rajutan Binong jati Bandung merupakan Sentra Rajut terbesar di Kota bandung yang terletak di Jalan Binong Jati kecamatan Batu nunggal. Cikal bakal Industri Ini muncul pada Tahun 1965 dan berkembang pesat sejak Tahun 1975 bersamaan dengan ramainya aktivitas perdagangan di pasar baru. Namun Sentra Industri kini Mulai Meredup seiring dengan Meredupnya Industri tekstil dan Produk tekstil di Bandung. Untuk menggairahkannya kembali Pemkot Bandung Merevitalisasinya, pada awalnya Industri Rajut Binong Jati adalah usaha yang dilakukan secara turun temurun oleh beberapa orang warga setempat yang sempet bekerja di Perusahaan pabrik Rajutan milik Pengusaha Tionghoa di Kota Bandung.

Industri Rajutan Binong jati Bandung merupakan salah satu industry yang mengalami kemajuan di tengah maraknya Indutstri kecil lainnya yang bermunculan dan mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi. Keberadaan Industri Rajutan ini mampu menyerap banyak tenaga kerja yang berada di sekitar Sentra industri Rajut Binong Jati Bandung. Kemajuan Industri Rajutan ini dapat dilihat dari jumlah pesanan yang semakin meningkat dari Tahun 1975 sampai 2004 dan akibatnya pemasaran produksinya semakin meluas secara nasional di

dukung oleh semangat kewirausahaan para pengrajinnya serta dapat bertindak kreativ dan inovatif demi mempertahankan kelangsungan Hidupnya.

Sebagaimana Industri Kecil dan Industri Rumah lainnya, kepemilikan Industri Rajut Binong Jati Bandung ini pada umunya merupakan usaha yang bersifat turun temurun, Modal yang digunakan oleh para Pengrajin Rajutan Relatif kecil dan berasal dari Tabungan Sendiri dan tidak sedikit Pemilik Usaha Rajut Binong Jati Yang memulai Usahanya dari Bawah dengan Menjadi seorang buruh Rajut.

.



Gambar 4.1

Gapura Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung

Adapun yang menjadi visi dan misi pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung adalah Sebagai Berikut :

Visi :

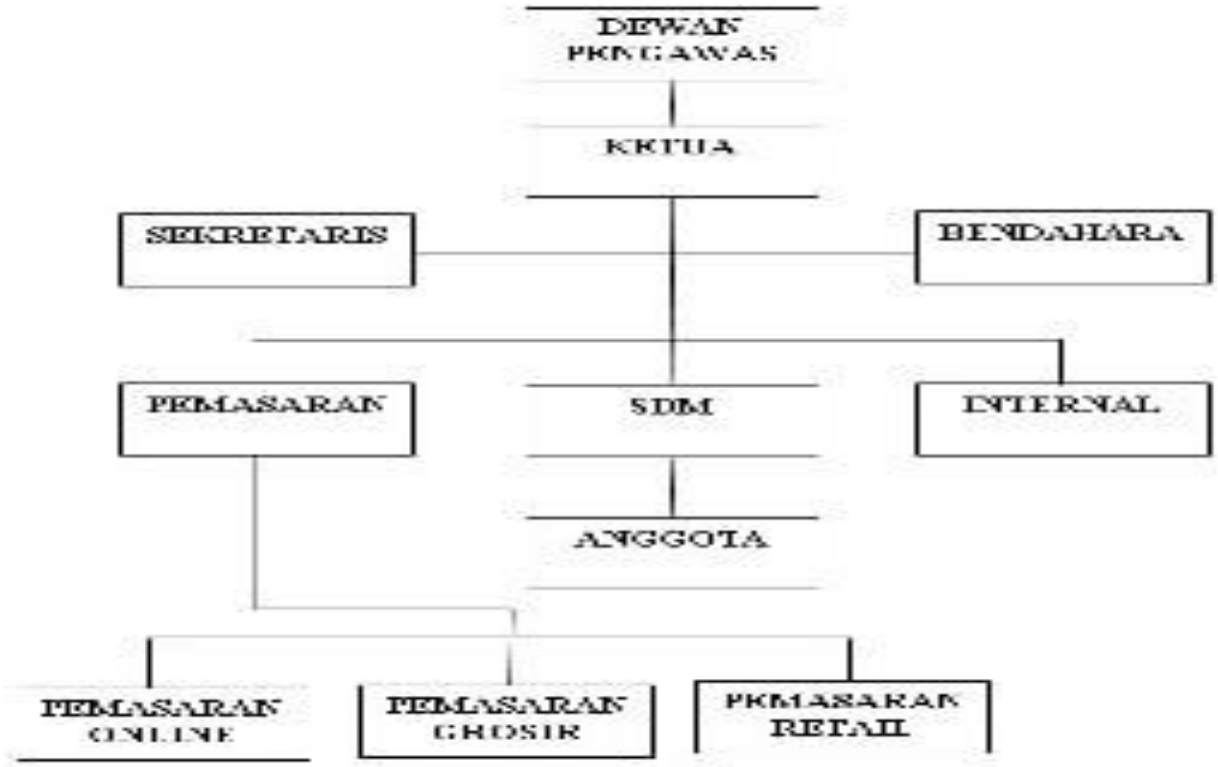
Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Binong Jati melalui Pengembangan Usaha Kecil Menengah yang Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan.

Misi :

1. bebas. Meningkatkan peranan Koperasi.
2. Meningkatkan kualitas SDM anggota koperasi.
3. Mengembangkan sarana perdagangan serta sistem distribusi dalam negeri.
4. Mengembangkan kegiatan promosi dalam negeri.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisai menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu denganyang lain dan bagaimana fungsi dan aktivitas dibatasi.



Sumber : Koperasi Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung

Gambar 4.2

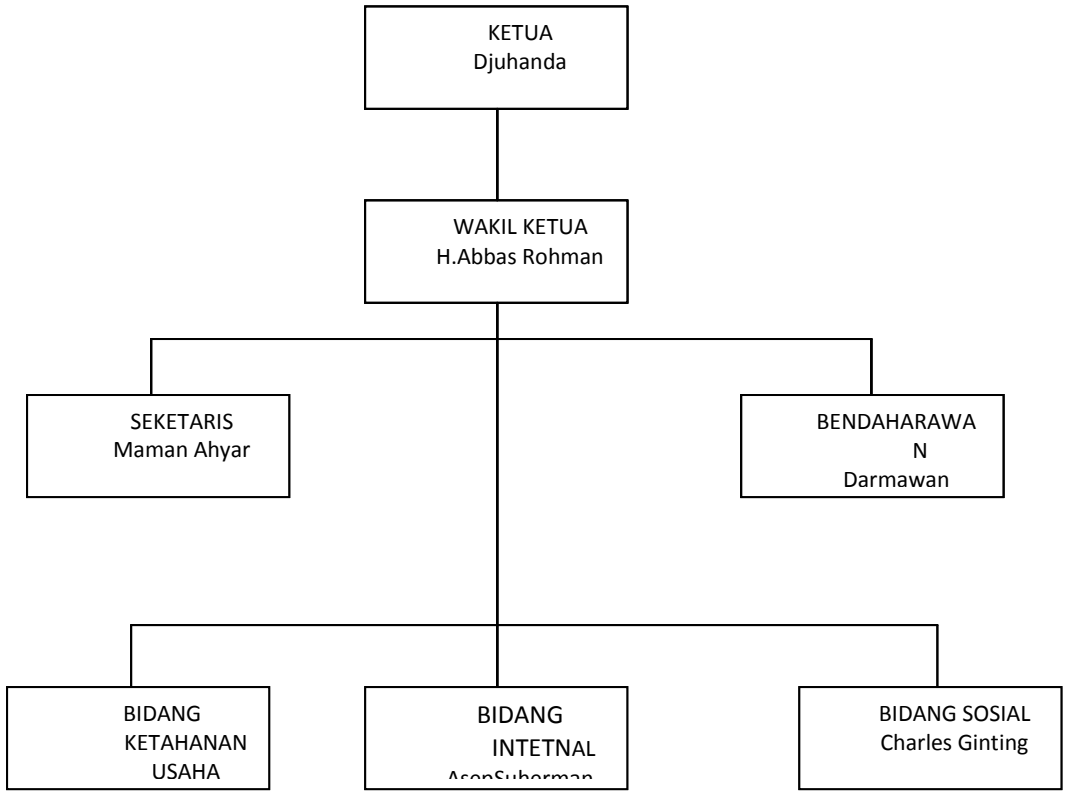
Para pengurus Koperasi Industri Rajutan Binong Jati (KIRBI) merupakan para pengusaha rajut yang sudah cukup lama merintis usaha di bidang rajutan, jadi mereka cukup memiliki pengalaman untuk membantu para pengrajin yang baru merintis bisnis rajutan. Pada umumnya para pemilik usaha rajutan Binong Jati merupakan warga setempat karena usaha rajutan ini bersifat turun temurun sehingga rasa kekeluargaan tetap terjalin dengan baik. Keberadaan KIRBI masih dikatakan cukup bermanfaat bagi para pengrajin rajutan yang baru merintis usaha.

Organisasi KIRBI selain mengurus masalah manajemen usaha, permodalan serta pemasaran juga membantu para pengrajin untuk

mendapatkan bahan baku produksi. Keberadaan koperasi industry rajutan Binong jati (KIRBI) saat ini hanya berkembang dalam ruang lingkup internal saja, belum ada camur tangan dari pihak Pemerintah untuk lebih membantu peningkatan keberadaan koperasi tersebut. Walaupun begitu, dengan adanya koperasi ini diharapkan agar para pemilik usaha yang baru memulai usaha dapat lebih meningkatkan usahanya, saling menjaga silaturahmi dan menjaga agar tidak timbul persaingan antar sesama pengusaha rajutan Binong jati.

Susunan Pengurus Forum Komunikasi Pengusaha Industri Rajutan

Binong Jati Bandung



4.1.3 Job Description

Bagan 4.1 di ats menunjukan bahwa susunan pengurus koperasi industry rajutan Binong Jati Bandung (KIRBI) terdiri atas ketua yakni Suhaya Wondo, yang dibantu oleh seketaris Asep Sumarna dan bendahara Dedi Ruhiat. Selain bendahara dan seketaris ada beberapa bidang lain yang membantu ketua dalam melaksanakan kepengurusan KIRBI yang bertujan untuk kemajuan industry rajutan Binong Jati yaitu terbagi atas tiga bidang, yang pertama bidang usaha dipercayakan kepada Asep Surahman, selanjutnya bidang permodalan

dipercayakan kepada A. Suherman dan terakhir yang mengurus bidang pemasaran Rahmat Sofyan. Seluruh pengurus KIRBI diberikan kepercayaan untuk menjalankan tugasnya masing-masing yang bertujuan untuk mensejahterakan para anggotanya.

Pada masing-masing bidang memiliki tugas yang berbeda-beda, misalnya pada bidang usaha. Bidang ini bertugas untuk memberikan pengarahan pada anggotanya yang merupakan pengrajin rajutan yang baru merintis agar mereka dapat mengatur manajemen usaha yang dikelolanya. Selanjutnya bidang permodalan yang berfungsi untuk membantu dan memudahkan para anggotanya yang ingin meminjam modal untuk kemajuan usahanya dengan jumlah bunga pinjaman yang tidak meratkan anggota. Dan yang terakhir bidang pemasaran yang berfungsi untuk membantu anggota agar dapat memasarkan hasil produksinya, khususnya para pengrajin yang baru merintis biasanya masih belum mahir melihat peluang pasar untuk memasarkan hasil produksinya. Deengan adanya bidang keperguruan dalam koperasi ini diharapkan dapat terus mengembangkan keberadaan industry rajutan Binng Jati.

Organisasi lainnya yang ada di industry rajutan binong jati adlh forum komunikasi pengusaha industry rajutan Binong jati Bandung (FOKUS RAJUT) yang terbentuk tahun 2002. Melalui organisasi ini para pengusaha rajut Binong jati membentuk sebuah forum diskusi dan kerja sama antar sesama pengusaha untuk kemajuan industry rajutan Binong jati. Berikut ini merupakan susunankepengurusan forum komunikasi pengusaha industry rajutan Binong jati Bandung.

Berdasarkan bagan 4.2 di atas susunan kepengurusan forum komunikasi pengusaha industry rajutan Binong jati (FOKUS RAJUT) terdiri atas beberapa pengurus, yang menjabat ketua yakni Djuanda. Namun dalam kepengurusan organisasi ini adanya wakil ketua yakni H.Abbas Rohman yang tugasnya membantu serta mewakili ketua jika berhalangan hadir dalam rapat ataupun forum diskusi. Seperti organisasi pada umumnya juga terdapat adanya sekretaris dan bendahara serta ada bidang kepengurusan yang lain yakni ada bidang ketahanan usaha, bidang internal da bidang sosial

Pembentukan organisasi ini bertujuan untuk membentuk suatu perkumpulan para pengusaha rajut Binong jati yang ingin mengenalkan potensi unggulan yang ada di wilayah Biong jati serta dapat mengkomunikasikan dengan pihak-pihak yang terkait demi tercapainya tujuan tersebut. Dalam mengkominikasikan tujuan yang ingin dicapainya bidang-bidang kepengurusan itu berperan sangat penting, misalnya bidang ketahanan usaha yang bertugas untuk membantu para pengrajin yang terancam bangkrut karena kendala modal ataupun bahan baku. Dengan adanya bidang ketahanan usaha ini berusaha membantu agar pengrajin tersebut tetap bisa mempertahnkan usahanya. Selanjutnya bidang internal mengurusi masalah internal yang ada di industry rajutan Binong jati seperti muncunya persaingan dalam pemasaran hasil produksi, bidang internal ini berusaha memberikan solusi bagi kedua pihak yang bermasalah.

Dan yang terakhir bidang sosial yang berfungsi mengurus masalah sosial pemilik usaha dan para pekerja rajutan (hasil wawancara dengan H.Abbas Rohman tanggal 16 januari 2010). Keberadaan forum komunikasi pengusaha industry rajutan Binong jati Bandung (FOKUS RAJUT) pada awalnya dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan bidangnya masing-masing. Namun hanya berjalan beberapa tahun saja saat ini keberadaan organisasi tersebut hanya seperti sebuah perkumpulan saja tidak bank manfaat yang dirasakn oleh anggotanya.

Selain kedua organisasi diatas, di industry rajutan Binong jati Bandung juga terdapat UPT (unit pelayanan teknis) rajutan Binong jati yang didirikan tahun 2000. Tujuan awal didirikan UPT rajutan diharapkan secara efektif mampu mendukung pengembangan industry kecil dan menengah agar dapat meningkatkan perdagangannya melalui peningkatan kemampuan dan pengelolaan teknisi UPT dalam bidang teknologi dan manajemen selain itu pengembanga fungsi UPT sebagai pusat pemasaran dan informsi yang menyediakan fasilitas produksi dan tempat untuk konsultasi desain

Tujuan lainnya dengan keberadaan UPT ini agar kerjasama antar para pengusaha rajut dengan intansi pemerintah yang terkait dapat mudah dilakukan. Dan pemerintah tentunya dapat berperan dalm melakukan pembinaan jangka panjang agar kawasan rajut binong jati dapat lebih berkembang. Keberadaan UPT ini memperlihatkan hasil yang positif yakni tahun 2000 kawasan rajut Binong jati dijadikan oleh pemerintah kota Bandung menjadi sentra rajut di kota Bandung

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Sentra Industri Rajutan Binong Jati Bandung Bergerak dalam kegiatan merajut. Merajut merupakan kegiatan mengolah bahan baku benang rajut (benang Arylic Nylon Spandex Wol) sehingga menjadi pakaian Rajut. Pada awalanya , beberapa masyarakat setempat yang bekerja dalam system Makloon Dengan para pengusaha Tionghoa. Karena Meningkatnya Permintaan Rajutan, maka pengusaha Tionghoa meminta mereka mengerjakan pesanan Rajutan di Rumah, Sambil mengerjakan Pesanan Mereka juga mengajarkan keluarga saudara maupun Tetangga untuk membuat pakaian Rajutan.

Sentra Industri Rajutan ini terus mengalami perkembangan sejak Tahun 1975, semakain banyaknya masyarakat setempat yang tertarik dan mulai mengembangkan sendiri Usaha ini secara kecil-kecilan. Manajemen pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung belum terlihat adanya manajemen yang terkelola dengan baik, Pengusaha Rajutan Biasanya merangkap sebagai manajer yang mengatur semua manajemen Usaha rajutan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan tidak terlalu diperhitungkan dan rata-rata merupakan anak dari pemilik Usaha Rajutan tersebut.

Sampai pada Saat ini Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung menerima pesanan dengan Makloon, kebanyakan mereka menerima Pesanan dari Luar Kota Seperti Tanah Abang, Pasar baru dan banyak Pasar lainnya. Produksi buatan Binong Jati ini sudah sangat terkenal sampai menjadi salah satu wisata di Kota Bandung.

Secara umum proses Produksi seperti merajut dengan menggunakan mesin flatknitting, menyambung kain dengan mesin linking dan menyetrika baju rajut dengan menggunakan setrika steam uap dan lain-lain dilakukan sesuai dengan keahlian pekerjaan masing-masing karyawan. Jumlah jam kerja sekitar 8 jam setiap harinya, bekerja dari hari senin sampai dengan hari sabtu mulai pada pukul 08.00 sampai dengan 17.00, waktu istirahat sekitar 1 jam yaitu dari jam 12.00 sampai 13.00 **(wawancara dengan Ketua Koperasi Kirbi Bpk. Dedi Ruhiyat. Tanggal 05 April 2012)**

4.2 Karakteristik Responden

Bab ini membahas mengenai uraian dan analisis data-data yang diperoleh dari data primer dan sekunder penelitian. Data primer penelitian ini adalah hasil kuesioner yang disebarkan kepada 67 Para Pengrajin Pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung . Data tersebut adalah data pokok dimanan analisisnya ditunjang oleh data-data sekunder yang analisisnya didapat dari hasil observasi di lapangan dan beberapa sumber pustaka untuk memperkuat dan memperdalam hasil analisis. Data diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari dua macam, yaitu data responden dan data penelitian.

Data responden adalah seluruh identitas responden yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diidentifikasi. Sedangkan data penelitian adalah jumlah skor yang diperoleh dari jawaban dari responden atas pertanyaan atau pernyataan mengenai ketiga variabel penelitian, yaitu variabel Jiwa Kewirausahaan (X1), Motivasi (X2), dan Kinerja Usaha (Y). Hasi penelitian yang

akan dijelaskan adalah mengenai **"Pengaruh Jiwa Kewirausahaan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung"**

Data-data responden yang diperoleh dianaalisis secara deskriptif. Data lain yang diperoleh dari studi pustaka akan digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan mendukung data primer. Data responden tersebut dikelompokan berdasarkan jenis kelamin dan usia.

Tabel 4.1

Jenis Kelamin Responden

No	Jawaban Responden	F	%
1	Laki-laki	51	78 %
2	Perempuan	16	22 %
Total		67	100

Dari tabel diatas menggambarkan jenis kelamin responden. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 51 orang (78 %), sedangkan Perempuan sebanyak 16 orang (22 %). Dari hasil penelitian ternyata para pengrajin Pada Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung lebih banyak didirikan oleh kaum laki-laki yang mana dapat diartikan bahwa kaum laki-laki lebih banyak tertarik untuk mendirikan suatu Usaha. 78% di dominasi Pria, dan 22% sisanya didominasi oleh kaum perempuan.

Tabel 4.2

Usia Responden

No	Usia Responden	F	%
1	24 Tahun	5	8%
2	25-34 Tahun	20	28%
3	35-34 Tahun	10	15%
4	> Dari 50 Tahun	32	49%
Total		67	100

Tabel diatas menggambarkan usia responden. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa 5 (8%) 32 orang berusia 24 tahun, 20 orang (28%) berusia diantara 25 tahun samapi dengan 34 tahun, 10 orang (15%) berusia dianatara 35 tahun samapai dengan 44 tahun, dan 32 orang (49%) diatas 45 tahun. Dari hasil penelitian usia responden dapat disimpulkan bahwa Para Pengrajin Di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung diantaranya Orang-Orang Yang Telah Lanjut Usia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.3.1 Analisis Kualitatif (Metode Deskriptif)

Analisis deskriptif merupakan analisis yang didasarkan pada hasil jawaban yang diperoleh dari responden, dimana responden membuat pernyataan dan penilaian terhadap kriteria-kriteria yang diajukan oleh penulis yang terangkum dalam daftar pertanyaan. Kemudian data yang diperoleh dari jawaban responden atas pertanyaan yang diajukan, selanjutnya dihitung Persentase %nya.

4.3.2 Deskriptif Variabel Jiwa Kewirasusahaan Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung

Jiwa kewirausahaan merupakan semangat yang dimiliki untuk mencapai kinerja usaha yang berkualitas. Menurut Yohanes Rante (2011:140) jiwa kewirausahaan terdiri dari 6 indikator yang dituangkan kedalam 6 pernyataan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tanggapan Responden Mengenai Kemauan/ Daya Juang

Kategori	Frekuensi	%
Sangat setuju	39	58%
Setuju	19	28,36%
Ragu-ragu	4	5,97%
Tidak setuju	4	5,97%
Sangat tidak setuju	1	1%
Jumlah	67	100%

Tabel 4.1 di atas menjelaskan mengenai kemauan atau daya juang yang dimiliki para Pengarajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa sebanyak 58% menjawab Sangat setuju yang dikarenakan para pengrajin memiliki Keinginan/kemauan dalam menjalankan usaha demi memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki kemauan dalam prospek kedepan untuk Lebih baik lagi dalam menjalankan usahanya, dan 28,36% menjawab setuju

Yang dimana para pengrajin memiliki Keinginan dalam Prospek kedepan untuk dapat lebih baik lagi dalam bisnis yang di jalankan namun belum 100% mau menjalankannya. Sebagian besar menyatakan Ragu-ragu 5,97% yang dikarenakan tingkat kemauan atau daya juang dalam diri pengrajin masih rendah karena keterbatasan pendidikan para pengarjin itu sendiri, Sedangkan yang menyatakan Sangat Tidak Setuju 1% Dan Hal ini menunjukan bahwa hampir seluruh pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung Kurang memiliki tingkat keinginan atau daya juang yang tinggi untuk maju ke arah yang lebih baik lagi.

Tabel 4.2

Tanggapan Responden Mengenai Kerja Keras

Kategori	**Frekuensi**	**%**
Sangat setuju	23	34,33%
Setuju	32	47,76%
Ragu-ragu	6	8,96%
Tidak setuju	4	5,97%
Sangat tidak setuju	2	2,99%
Jumlah	67	100%

Tabel 4.2 di atas menjelaskan mengenai penilaian responden terhadap kerja keras. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa 34,33% pengrajin menyatakan Sangat setuju dan mayoritas Pengarajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki tingkat dorongan yang tinggi untuk selalu bekerja keras demi perkembangan usaha yang lebih baik. Dan 47,76% menjawab Setuju sama dengan hasil pernyataan sangat setuju disini para pengrajin Sentra Industri Rajut

Binong Jati Bandung mayoritas memiliki tingkat dorongan yang tinggi untuk selalu bekerja keras dalam usaha yang dijalankan namun belum 100% pengrajin memiliki tingkat untuk lebih baik lagi dalam menjalankan bisnisnya . Dan 8,96% para pengrajin menjawab ragu-ragu disini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa pengrajin yang kurang memiliki Kerja keras dalam Bisnis yang sedang dijalankan. Dan 5,97% para pengrajin menjawab Tidak setuju hal ini dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa pengrajin yang tidak setuju dalam meningkatkan kerja keras dalam bisnis yang dijalankan hal ini terjadi karena para pengrajin kurang memiliki kemauan untuk melihat perkembangan apa saja yang terdapat dalam dunia usaha yang sedang Berkembang pesat pada saat-saat ini dan 2,99% para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati bandung menjawab Sangat Tidak Setuju hal ini terjadi karena masih terdapat pengrajin yang kurang memiliki kemauan dalam hal kerja keras dalam mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.

Tabel 4.3

Tanggapan Responden Tingkat Kedisiplinan

Kategori	**frekuensi**	**%**
Sangat setuju	30	44,78%
Setuju	18	26,87%
Ragu-ragu	10	14,93%
Tidak setuju	6	8,96%
Sangat tidak setuju	3	4,48%
Jumlah	67	100%

Disiplin merupakan pemahaman yang berasal dari pribadi seseorang untuk mencapai kesepakatan dan tujuan tertentu. Paling banyak dari responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 44,78% yang berarti bahwa para pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaan semaksimal mungkin untuk meraih kesuksesan tepat pada waktunya. Meskipun memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, masih terdapat banyak pengrajin yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah ditunjukan dengan responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 8,96% dan sangat tidak setuju sebanyak 4,48% dan Ragu-Ragu 14,93% hal ini menunjukan masih belum Tingginya penerapan dalam system kedisiplinan dalam bekerja.

Tabel 4.4

Tanggapan Responden Mengenai Kejujuran

Kategori	**Frekuensi**	**%**
Sangat setuju	26	38,81%
Setuju	23	34,33%
Ragu-ragu	6	8,96%
Tidak setuju	8	11,94%
Sangat tidak setuju	4	5,97%
Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki insiatif untuk selalu jujur dalam pencapaian hasil yang diinginkan. Ditunjukan dengan perolehan nilai persentase sebesar 38,81% pada kategori sangat setuju, dan frekuensi terkecil

merupakan pengrajin yang kurang memiliki inisiatif untuk selalu jujur dalam pencapaian hasil yang diinginkan sebanyak 5,97%. Ragu-Ragu 8.98% Dan Tidak Setuju 11,94% dan hal ini menunjukan bahwa masih kurangnya Tingkat kejujuran yang dimiliki oleh para pengrajin dalam hal berbisnis.

Tabel 4.5

Tanggapan Responden Mengenai Ketekunan

Kategori	**frekuensi**	**%**
Sangat setuju	32	47,76%
Setuju	18	26,87%
Ragu-ragu	6	8,96%
Tidak setuju	6	8,96%
Sangat tidak setuju	5	7,46%
Jumlah	67	100%

Ketekunan dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dari masing-masing individu. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan responden memiliki tingkat ketekunan yang tinggi, ditunjukan dengan perolehan nilai persentase tertinggi sebesar 47,76% sangat setuju , 26,87% Setuju, 8,96% Ragu-Ragu, Tidak Setuju 8,96%dan sangat sedikit dari pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung yang kurang tekun dalam menjalankan usahanya, ditunjukan dengan responden yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 7,46% hal ini dapat disimpulkan bahwa Tingkat ketekunan yang dimiliki para pengrajin masih Kurang Baik.

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Tingkat Keuletan

Kategori	frekuensi	%
Sangat setuju	27	40,30%
Setuju	29	43,28%
Ragu-ragu	4	5,97%
Tidak setuju	4	5,97%
Sangat tidak setuju	3	4,48%
Jumlah	67	100%

Tabel 4.6 di atas menjelaskan mengenai tingkat keuletan yag dimiliki para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung, dari tabel di atas terlihat bahwa kecenderungan responden yang merupakan pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung selalu ulet untuk mengerjakan jika mendapatkan orderan yang banyak untuk memperoleh keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan, ditunjukan dengan perolehan nilai persentase sebesar 43,28% pada kategori setuju. 40,30% Sangat setuju, 5,97% Ragu-Ragu, 5,97% Tidak setuju dan sangat Tidak Setuju 4,48% yang berarti masih ada pengrajin di sentra industry Rajut Binong Jati Bandung yang masihbelum ulet dalam usahanya.

Tabel 4.7

Skor Tanggapan Responden Terhadap Jiwa Kewirausahaan

NO	Indikator	Skor
1	Kemajuan/daya juang	292
2	Kerja Keras	271
3	Disiplin	267
4	Jujur	260
5	Tekun	267
6	Ulet	274
Total		1631

Pada table 4.7 disini dapat kita lihat bahwa para pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki kemajuan/ daya juang yang tinggi dengan skor 292 yang berarti mereka memiliki niat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Setelah itu para pengrajin memiliki tingkat keuletan yang tinggi yaitu 274, lalu tingkat kerja keras sebesar 271, sedangkan disiplin dan ketekunan sama2 berada di skor 267, sedangkan yang paling rendah adalah dalam tingkat jujur dengan skor 260.

Tabel 4.8

Skor Tanggapan Responden Terhadap Jiwa Kewirausahaan

Skor / Total	Skor dalam %
1631	$\frac{1631}{5x6x67}$ x 100% = 81,14%

Variabel Jiwa Kewirausahaan

Skor maksimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor tertinggi jawaban

= 67 x 6 x 5

= 2010

Skor minimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor terendah jawaban

= 67 x 6 x 1

= 402

Interval = Skor maksimum – Skor Minimum

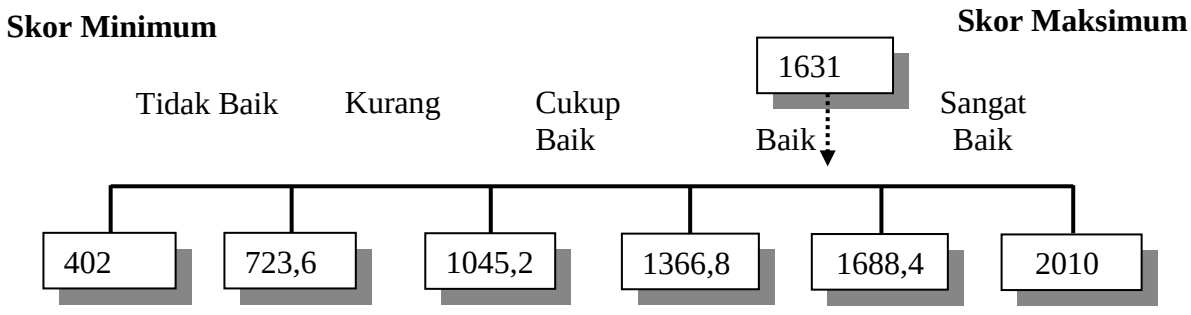
= 2010 – 402

= 1608

= 1608/5

= 321,6

Selanjutnya hasil perhitungan dan skor disajikan dalam garis kontinum sebagai berikut:



Tabel 4.9

Pengkategorian Skor Jawaban

No,	% Jumlah skor	Kriteria
1	20,00% - 36,00 %	Tidak baik
2	36,01% - 52,00%	Kurang baik
3	52,01% - 68,00%	Cukup
4	**68,01% - 84,00%**	**Baik**
5	84,01% - 100%	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai untuk variabel jiwa kewirausahaan sebesar 81,14% yang berada pada rentang interval antara 68,01-84%, hal ini menandakan bahwa para Pengrajin Di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki jiwa kewirausahaan yang baik.

4.3.3 Deskriptif Variabel Motivasi Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung

Motivasi adalah dorongan patriotik pengusaha yang muncul dari dalam diri (instrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik) dalam meneliti dalam kehidupannya untuk mencari nilai–nilai hakiki agar cita–cita hidup berlandaskan keyakinan dan berwatak luhur untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Ranto, 2007:20). Motivasi dalam penelitian ini di ukur kedalam tiga indikator dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan Responden Mengenai Motivasi Berani Bersikap

Kategori	Frekuensi	%
Sangat setuju	31	46,27%
Setuju	20	29,85%
Ragu-ragu	7	10,45%
Tidak setuju	5	7,46%
Sangat tidak setuju	4	5,97%
Jumlah	67	100%

Tabel di atas menjelaskan distribusi jawaban responden mengenai motivasi berani bersikap. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari responden yang merupakan para pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung selalu berani dalam menghadapi resiko-resioko yang terjadi untuk perkembangan usaha, hal ini ditunjukan dengan jawaban responden sebanyak 46,27% pada kategori sangat setuju Dan 29,85% Setuju, 10,45 % Ragu-Ragu, 7,46% Tidak setuju7,49% Dan 5,97% Sangat Tidak Setuju dan hal Ini dapat di Lihat bahwa masih ada para pengrajin yang kurang dalam Hal tingkat berani Bersikan yang dimiliki oleh para pengrajin dalam Perkembangan Usahanya.

Tabel 4.11

Tanggapan Responden Mengenai Motivasi Memiliki Otonomi

Kategori	**Frekuensi**	**%**
Sangat setuju	20	29,85%
Setuju	28	41,79%
Ragu-ragu	10	14,93%
Tidak setuju	8	11,94%
Sangat tidak setuju	1	1,49%
Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa kecenderungan responden sebanyak 41,79% berpendapat bahwa para pengrajin di Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung berpendapat bahwa mereka memiliki tingkat keberanian dalam mengambil keputusan dalam usaha, sedangkan paling sedikit dari responden yang menyatakan ketidak setujuannya hanya sebanyak 1,49%, Ragu-Ragu 14,93 %, Sangat Tidak setuju 1,49 % dan hal ini dapat disimpulkan bahwa Para Pengrajin masih kurang memiliki Tingkat dalam pengambilan keputusan utama dalam usaha.

Tabel 4.12

Tanggapan Responden Terhadap Kemampuan Mewujudkan Sesuatu

Kategori	**frekuensi**	**%**
Sangat setuju	40	59,70%
Setuju	12	17,91%
Ragu-ragu	9	13,43%
Tidak setuju	5	7,46%
Sangat tidak setuju	1	1,49%
Jumlah	67	100%

Tabel di atas menjelaskan distribusi tanggapan responden terhadap kemampuan dalam mewujudukan sesuatu. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar dari responden yang merupakan pengrajin di Sentra Industri rajut Binong Jati Bandung memiliki kemampuan yang memadai dalam mewujudkan sesuatu dalam meningkatkan usaha, hal ini ditunjukan dengan responden yang menyatakan sangat setuju sebanyak 59,70% dan 17,91% setuju, 13,43% Ragu-Ragu, 7,46% Tidak setuju dan 1,49 Sangat Tidak Setuju Dan dapat disimpulkan bahawa sebagian responden Kurang memiliki Tingkat dalam Mencapai Impian Usaha.

Tabel 4.13

Skor Tanggapan Responden Terhadap Motivasi

NO	Indikator	Skor
1	Berani bersikap	270
2	Memiliki otonomi	259
3	Mampu mewujudkan sesuatu	286
Total		815

Pada table 4.13 ini menyatakan bawah para pengrajin sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki motivasi mampu mewujudkan sesuatu yang tinggi yaitu dengan skor 286, lalu motivasi berani bersikap dengan skor 270. Sedangkan yang paling rendah adalah motivasi memiliki otonomi yaitu 259

Tabel 4.14

Skor Tanggapan Responden Terhadap Motivasi

Skor / Total	Skor dalam %
815	$\frac{815}{5x3x67}$ X 100% = 81,09%

Variabel Motivasi Kerja

Skor maksimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor tertinggi jawaban

= 67 x 3 x 5

= 1005

Skor minimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor terendah jawaban

= 67 x 3 x 1

= 201

Interval = Skor maksimum – Skor Minimum

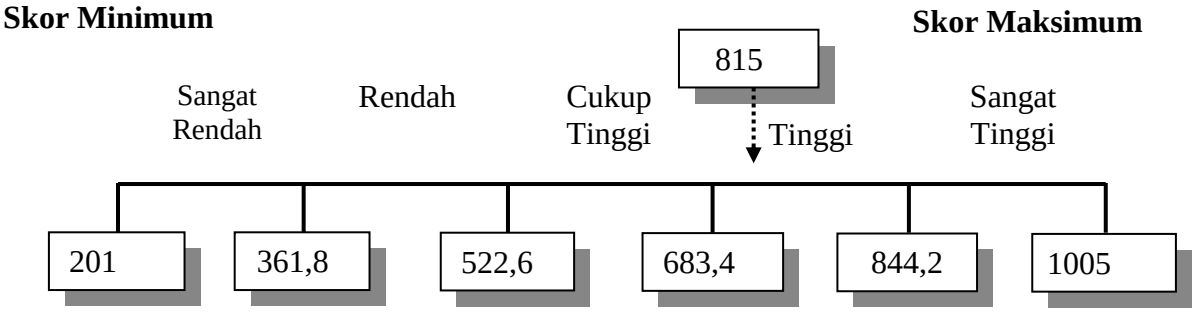
= 1005 – 201

= 804

= 804/5

= 160,5

Selanjutnya hasil perhitungan dan skor disajikan dalam garis kontinum sebagai berikut:



Tabel 4.15

Pengkategorian Skor Jawaban

No,	% Jumlah skor	Kriteria
1	20,00% - 36,00 %	Sangat Rendah
2	36,01% - 52,00%	Rendah
3	52,01% - 68,00%	Cukup
4	**68,01% - 84,00%**	**Tinggi**
5	84,01% - 100%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai persentase yang diperoleh variabel motivasi sebesar 81,09% yang berada pada jarak interval antara 68,01%-84%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki tingkat motivasi yang tinggi.

4.3.4 Deskriptif Variabel Kinerja Usaha Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung

Tabel 4.16

Tanggpan Responden Terhadap Semangat Kerja

Kategori	Frekuensi	%
Sangat setuju	27	40,30%
Setuju	20	29,85%
Ragu-ragu	9	13,43%
Tidak setuju	6	8,96%
Sangat tidak setuju	5	8,96%
Jumlah	67	100%

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden sebanyak 40,30% menilai bahwa para pengrajin Sentra Industri Binong Jati Bandung memiliki semangat kerja yang tinggi yang tidak pantang menyerah, 29,85% Setuju, 13,43% Ragu-Ragu, 8,96% Tidak Setuju, 8,96% Sangat Tidak Setuju dan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa respon yang kurang memiliki tingkat dalam semangat kerja keras.

Tabel 4.17

Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Kerja

Kategori	**Frekuensi**	**%**
Sangat setuju	19	28,36%
Setuju	26	38,81%
Ragu-ragu	9	13,43%
Tidak setuju	9	13,43%
Sangat tidak setuju	4	5,97%
Jumlah	67	100%

Tabel di atas menggambarkan mengenai kualitas kerja para pengrajin rajut. Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar dari responden selalu memperbaharui kualitas kerja untuk peningkatan usaha dan keberhasilan, hal ini ditunjukan dengan responden yang menyatakan setuju sebanyak 38,81%. 28,36% Sangat Setuju, 13,43% Ragu-Ragu, 13,43% Tidak Setuju, 5,97% Sangat Tidak Setuju. Dapat disimpulkan Bahwa Sebagian Responden masih kurang dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Dalam Usaha.

Tabel 4.18

Tanggapan Responden Mengenai Produk Unggulan

Kategori	**Frekuensi**	**%**
Sangat setuju	15	18,75%
Setuju	42	52,50%
Ragu-ragu	21	26,25%
Tidak setuju	2	2,50%
Sangat tidak setuju	0	0%
Jumlah	80	100%

Tabel 4.18 di atas menunjukan distribusi jawaban responden mengenai produk unggulan yang dihasilkan para pengrajin. Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar pengrajin Sentra Industri Binong Jati Bandung sebanyak 52,50% berpendapat bahwa mereka selalu mengahasilkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen. 18,75% Sangat Setuju, 26,25% Ragu-Ragu, 2,50% Tidak Setuju, 0% Sangat Tidak Setuju. Dapat disimpulkan Bahwa Masih terdapat beberapa Responden Yang Kurang dalam Peningkatan Produk Unggulan Mereka.

Tabel 4.19

Skor Tanggapan Responden Terhadap Kinerja

NO	Indikator	Skor
1	Semangat Kerja	259
2	Kualitas Kerja	248
3	Produk Unggulan	269
Total		776

Tabel 4.20

Skor Tanggapan Responden Terhadap Kinerja

Skor / Total	Skor dalam %
776	$\frac{776}{5x3x67}$ X 100% = 77,21%

Variabel Daya Saing Usaha

Skor maksimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor tertinggi jawaban

= 67 x 3 x 5

= 1005

Skor minimum = banyak responden x banyak pernyataan x skor terendah jawaban

= 67 x 3 x 1

= 201

Interval = Skor maksimum – Skor Minimum

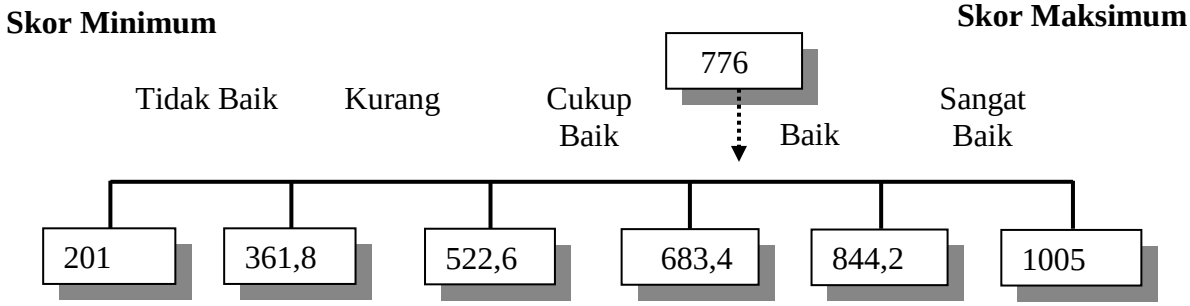
= 1005 – 201

= 804

= 804/5

= 160,8

Selanjutnya hasil perhitungan dan skor disajikan dalam garis kontinum sebagai berikut:



Tabel 4.21

Pengkategorian Skor Jawaban

No,	**% Jumlah skor**	**Kriteria**
1	20,00% - 36,00 %	Sangat Buruk
2	36,01% - 52,00%	Buruk
3	52,01% - 68,00%	Cukup
4	**68,01% - 84,00%**	**Baik**
5	84,01% - 100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai persentase yang diperoleh sebesar 77,21%. Nilai ini berada pada rentang interval antara 68,01%-

84% sehingga dapat dikatakan bahwa para pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung memiliki kinerja usaha yang baik.

4.4 Analisis Verifikatif

4.4.1 Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jiwa kewirausahaan dan motivasi terhadap kinerja usaha para pengrajin sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari persamaan regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis.

4.4.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

$\hat{Y}$ = nilai taksiran untuk variabel kinerja usaha

a = konstanta

b = koefisien regresi

X_1 = jiwa kewirausahaan

X_2 = motivasi

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.22

Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,054	1,228		,044	,965
	Jiwa Kewirausahaan (X1)	,252	,076	,384	3,319	,001
	Motivasi (X2)	,386	,123	,364	3,144	,003

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai a sebesar 0,054, nilai b_1 sebesar 0,252 dan b_2 sebesar 0,386. Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$\hat{Y} = 0{,}054+0{,}252X_1 + 0{,}386X_2$

Nilai a, b_1 dan b_2 dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 0,054 artinya : jika jiwa kewirausahaan dan motivasi bernilai 0 maka kinerja usaha akan bernilai 0,054 satuan.

b_1 = 0,252 artinya : jika jiwa kewirausahaan meningkat sebesar satu, sementara motivasi konstan, maka kinerja usaha akan meningkat sebesar 0,252 satuan.

b_2 = 0,386 artinya : jika motivasi para pengrajin meningkat sebesar satu satuan, sementara jiwa kewirausahaan konstan maka kinerja usaha akan meningkat sebesar 0,386 satuan.

4.4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan (asosiasi) yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut akan di uraikan hasil analisis korelasi baik secara simultan maupun secara parsial.

4.4.3.1 Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan (X_1) dan Motivasi (X_2) dengan Kinerja Usaha (Y)

Berikut disajikan hasil analisis korelasi simultan antara jiwa kewirausahaan dan motivasi dengan kinerja usaha secara simultan.

Tabel 4.23

Hasil Analisis Korelasi Simultan

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669[a]	,447	,430	1,69112

a. Predictors: (Constant), Motivasi (X2), Jiwa Kewirausahaan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan output di atas, terlihat bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara jiwa kewirausahaan dan motivasi dengan kinerja usaha adalah sebesar 0,669. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan simultan yang terjadi antara ketiganya adalah searah. Dimana semakin tinggi jiwa kewirausahaan dan motivasi, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya kinerja usaha para pengrajin. Menurut interpretasi korelasi *Syahri alhusin* dalam *Umi narimawati* (2010: 50) nilai korelasi sebesar 0,669 termasuk kedalam

kategori hubungan yang cukup tinggi, berada pada rentang interval antara 0,61-0,80.

4.4.3.2 Analisis Korelasi Parsial

Dengan menggunakan bantuan *soft ware SPSS for window,* diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.24

Analisis Korelasi Parsial

Correlations

		Kinerja Usaha (Y)
Jiwa Kewirausahaan (X1)	Pearson Correlation	,602
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	67
Motivasi (X2)	Pearson Correlation	,594
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	67

1. **Hubungan Jiwa Kewirausahaan (X_1) dengan Kinerja Usaha (Y)**

Berdasarkan tabel 4.24 diperoleh informasi bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara jiwa kewirausahaan dengan kinerja usaha adalah sebesar 0,602. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanyaadalah searah. Dimana semakin tinggi jiwa kewirausahaan, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya kinerja usaha para pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung. urut interpretasi korelasi *Syahri alhusin*

dalam *Umi narimawati* (2010: 50) nilai korelasi sebesar 0,602 termasuk kedalam kategori hubungan yang cukup tinggi, berada pada rentang interval antara 0,601-0,80.

2. Hubungan Antara Motivasi (X_2) dengan kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan tabel 4.24 diperoleh informasi bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara jiwa motivasi dengan kinerja usaha adalah sebesar 0,594. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah. Dimana semakin tinggi motivasi, maka akan diikuti pula oleh semakin tingginya kinerja usaha para pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung. urut interpretasi korelasi *Syahri alhusin* dalam *Umi narimawati* (2010: 50) nilai korelasi sebesar 0,602 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang, berada pada rentang interval antara 0,41-0,60.

4.4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari nilai korelasi (R) dan disebut juga sebagai *R-Square*. Dengan menggunakan *Soft Ware SPSS for window*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.25

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,669[a]	,447	,430	1,69112

a. Predictors: (Constant), Motivasi (X2), Jiwa Kewirausahaan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai koeifisien determinasi atau *R-Square* adalah sebesar 0,447 atau 44,7%. Hal ini menunjukan bahwa secara simultan jiwa kewirausahaan dan motivasi memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha sebesar 44,7%, sedangkan sisanya sebesar 100% - 44,7% sebesar 55,3% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat kontribusi pengaruh dari setiap variabel bebas secara parsial dapat diketahui dengan mengalikan nilai *beta* dengan nilai *zero order* sebagai berikut:

Tabel 4.26

Hasil Analisis Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Jiwa Kewirausahaan (X1)	,384	,602
	Motivasi (X2)	,364	,594

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan output di atas, dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh X_1 terhadap Y = 0,384 x 0,602 = 0,231 atau 23,1%

Pengaruh X_2 terhadap Y = 0,364 x 0,594 = 0,216 atau 21,6%

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa variabel jiwa kewirausahaan memberikan pengaruh paling besar terhadap kinerja usaha dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 23,1% dan diikuti oleh variabel motivasi dengan pengaruh sebesar 21,6%

4.4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan apakah jiwa kewirausahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan kinerja usaha baik secara simultan maupun secara parsial.

4.4.5.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Rumusan hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

$\beta_1, \beta_2 = 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jiwa kewirausahaan dan motivasi terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

$\beta_i, \beta_2 \neq 0$, Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari jiwa kewirausahaan dan motivasi terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

Dengan Taraf signifikansi (α) : 0,05

Kriteria uji : tolak H_0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima H_1 jika nilai F-hitung < F-tabel

Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut :

Tabel 4.27

Pengujian Hipotesis Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	148,192	2	74,096	25,909	,000[a]
	Residual	183,033	64	2,860		
	Total	331,224	66			

a. Predictors: (Constant), Motivasi (X2), Jiwa Kewirausahaan (X1)

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 25,909. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=67, diketahui nilai F tabel sebesar 3,138. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (25,909) > F tabel (3,138), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari jiwa kewirausahaan dan motivasi terhadap kinerja usaha pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung. Untuk melihat lebih rinci pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, berikut disajikan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t..

4.4.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

- **Pengujian X_1**

$H_{0:}\beta_1 = 0$, Jiwa kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

$H_1:\beta_1 \neq 0$, Jiwa kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.28

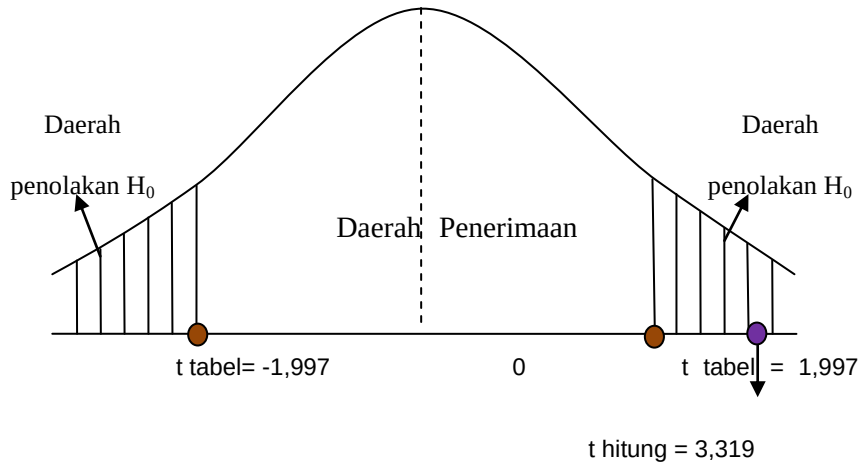
Pengujian Hipotesis Parsial X_1 ke Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,054	1,228		,044	,965
	Jiwa Kewirausahaan (X1)	,252	,076	,384	3,319	,001
	Motivasi (X2)	,386	,123	,364	3,144	,003

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk variabel jiwa kewirausahaan sebesar 3,319. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=67-2-1=65, diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,997. Diketahui bahwa t hitung untuk X_1 sebesar 3,319 > nilai t tabel (1,997), maka Ho ditolak artinya jiwa kewirausahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.1

Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap Y

- **Pengujian X_2**

H_0:$\beta_2 = 0$, Motivasi tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

H_1:$\beta_2 \neq 0$, Motivasi berpengaruh terhadap kinerja usaha Para Pengrajin Sentra Industri Rajut Binong Jati Bandung.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.28

Pengujian Hipotesis Parsial X_2 ke Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,054	1,228		,044	,965
	Jiwa Kewirausahaan (X1)	,252	,076	,384	3,319	,001
	Motivasi (X2)	,386	,123	,364	3,144	,003

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk variabel motivasi sebesar 3,144. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=67-2-1=65, diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,997. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar 3,144 > nilai t tabel (1,997), maka Ho ditolak artinya motivasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:

Tabel 4.28

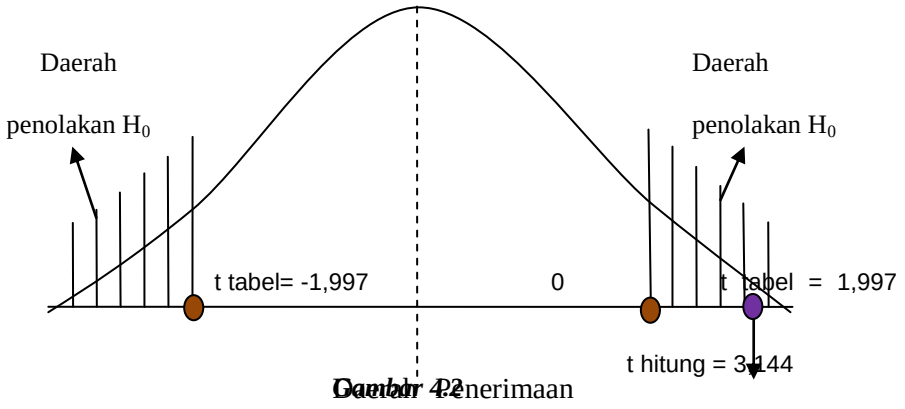
Pengujian Hipotesis Parsial X_2 ke Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,054	1,228		,044	,965
	Jiwa Kewirausahaan (X1)	,252	,076	,384	3,319	,001
	Motivasi (X2)	,386	,123	,364	3,144	,003

a. Dependent Variable: Kinerja Usaha (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai t hitung untuk variabel motivasi sebesar 3,144. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=67-2-1=65, diperoleh nilai t tabel sebesar ± 1,997. Diketahui bahwa t hitung untuk X_2 sebesar 3,144 > nilai t tabel (1,997), maka Ho ditolak artinya motivasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.2
Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y